

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERMAINAN TRADISIONAL BAREN

Teti Warohmah
Dede Darisman

Abstract

This research is motivated by the lack of role of parents and society in empowering traditional games, especially baren games. This is evidenced by the start of the extinction of various kinds of traditional children's games, while the fun method of educating one of them is with games. This study uses a qualitative field approach because researchers collect data by face to face and interact with people at the research site. After conducting research, the results obtained are the traditional game baren has its own benefits and has many values of moral education, such as: love the environment and love for others, orderly and deliberate, patient, please help and be responsible. As for its implementation in daily life can not be separated from the exemplary and habits given by parents and educators. Because children learn more from parental examples, not commands, nagging, and even advice.

Keywords: Moral education, Baren traditional game

Pendahuluan

Anak merupakan buah kasih dari orang tuanya yang sangat berharga, karena itu semua orang tua memiliki kewajiban membesakan, membahagiakan, dan mendidik secara baik. Masa kanak-kanak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja (Harlock, 1991: 108).

Tingkah laku seorang anak tergantung kepada didikan yang diberikan orang tuanya. Salah satu pendidikan yang diterapkan kepada anak adalah pendidikan kemasyarakatan ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang

mendalam di masyarakat, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang akal dan bertindak bijak (Ulwan, 1990: 1).

Salah satu tanggung jawab pendidikan yang paling besar mendapat perhatian Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap siapa saja yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengajari, mengarahkan dan mendidik terutama dalam hal pendidikan akhlak. Sebetulnya ini adalah tanggung jawab yang besar, berat dan urgen. Sebab, tanggung jawab ini dimulai sejak kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani jiwanya). Seorang pendidik baik bersetatus sebagai guru, bapak, ibu maupun pembimbing masyarakat, apabila mampu melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan memnunaikan hak-hak dengan penuh amanah, berarti ia telah mengerahkan daya upayanya untuk membentuk individu yang memiliki karakteristik dan keistimewaan dengan berakhlak mulia (Ulwan, 2012: 105).

Salah satu metode dalam mendidik yang menyenangkan adalah dengan bermain. Ketika berbicara tentang bermain, tentunya kata bermain tidak asing lagi di dunia pendidikan anak. Permainan bagi anak telah dikaji sejak lama oleh para ahli pendidikan, baik sejak bagaimana pengaruh dan manfaat permainan tersebut bagi anak (Hasanah dan Pratiwi, 2016: 7). Termasuk dalam hal ini adalah permainan tradisional, dengan bermain anak-anak memanfaatkan seluruh alat inderanya. Baik indera penglihatan, indera pendengaran maupun seluruh anggota tubuh lainnya yang turut serta dalam kegiatan permainan tradisional dan pemanfaatan alat indera ini juga merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Sang Pencipta Allah SWT. Disamping lain permainan tradisional ini juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa diserap oleh anak terutama pendidikan akhlak.

Permainan tradisional merupakan satu diantara unsur kebudayaan bangsa banyak tersebar di berbagai penjuru Nusantara, namun dewasa ini keberdayaan sudah berangsur-angsur mengalami kepunahan terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan, dipengaruhi juga dengan kurangnya peran orang tua dan masyarakat dalam memberdayakan permainan tradisional ini. Namun beberapa jenis permainan tradisional ada pula yang masih bisa bertahan, itu pun disebabkan karena para pelaku permainan tradisional itu jauh dari jangkauan permainan modern yang menggunakan alat-alat canggih dan modern. Permainan tradisional sebagai salah satu bentuk dari kegiatan bermain diyakini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan fisik dan mental anak (Kurniati, 2016: 1).

Dengan demikian, masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja dalam permainan tradisional baren?, dan 2) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak yang terkandung dalam permainan tradisional baren dalam kehidupan sehari-hari?

Kajian Teori

Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Nilai biasanya digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodnes*). Nilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik dan sterusnya) atau sebaliknya, bersifat negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasman, cipta, rasa, karya, dan kepercayaan. Dengan semikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak (Darmodiharjo & Shidarta, 2006: 233).

Menurut Sidi Gazalha dalam buku Rosyadi Pendidikan Profetik (2004: 114), berpendapat bahwa nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukan nilai ke dalamnya. Jadi barang mengandung nilai karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek nilai tidak ada. Suatu benda ada sekalipun manusia tudak ada, tetapi benda tersebut tidak bernilai, karena nilai tidak bernilai kalu manusia tidak ada. Karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang subjektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.

a. Macam-macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir (1991), dalam buku Lubis Evaluasi Pendidikan Nilai (2011: 18-19) nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat macam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok: a) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi dan psikomotor, dan b) misi/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, mptif berkuasa dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup yang bisa dibagi ke dalam tujuh kategori: a) nilain ilmu pengetahuan, b) nilai ekonomi, c) nilai keindahan, d) nilai politik, e) nilai keagamaan, f) nilai kekeluargaan dan g) nilai kejasmanian.
- 3) Nilai dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis: a) nilai *Ilahiyah*. Nilai *Ilahiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah SWT) b)

nilai *Insaniyah*. Yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar yang diciptakan manusia pula.

- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai likal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, nilai dapat dibagi menjadi: a) nilai-nilai abadi, b) nilai pasang surut, dan c) nilai temporal.
- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya nilai dapat dibagi menjadi: a) nilai hakiki (*root values*) dan b) nilai instrumental. Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan, seperti seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut kemungkinan karena orientasinya dari konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya (Tirtarahardja, 2005: 33).

Dalam pandangan Islam ada beberapa istilah pendidikan yang sering digunakan, diantaranya: *Tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata *Al-Tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut. *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka *terbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya. Dengan demikian, pada kata *Al-Tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya (Nata, 2012: 8-14).

Al-Ta'lim. Kata *al-Ta'lim* dalam al-Quran menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, dan bahkan ilmu yang terlarang seperti sihir. Ilmu-

ilmu baik yang disampaikan melalui proses *at-Ta'lim* tersebut dilakukan oleh Allah Ta'ala, malaikat, dan para Nabi. Sedangkan ilmu pengetahuan yang berbahaya diajarkan oleh setan. Kata *al-Ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling lebih dahulu digunakan dari pada kata *al-Tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad di rumah *al-Arqom* (*daar al Arqom*) di Mekah, dapat disebut sebagai majlis *al-Ta'lim*. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para dai di rumah, mushala, masjid, surau, langgar, atau tempat tertentu, pada mulanya merupakan kegiatan *al-Ta'lim*. (ibid)

At-Ta'dib. Kata *At-Ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang berarti pendidikan. Kata *At-Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab. Bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Kata *At-Ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung diatas, ialah kata yang dipilih oleh Naquib al Attas. Hubungan ini, ia mengartikan *At-Ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *At-Ta'dib* ini, al Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dalam ajaran Agama yang bersumber pada diri manusia, sehingga menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh barat.

At-Tahdzib. Kata *At-Tahdzib* secara harfiah berarti pendidikan akhlak, atau menyucikan diri dari perbuatan akhlak yang buruk, dan berarti pula terdidik atau terpelihara dengan baik, dan berarti pula yang beradab sopan. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa secara keseluruhan kata *At-Tahdzib* terkait dengan perbaikan mental spiritual, moral dan akhlak, yaitu memperbaiki mental seseorang yang tidak sejalan dengan ajaran atau norma kehidupan menjadi sejalan dengan ajaran atau norma; memperbaiki perilakunya agar menjadi baik dan terhormat, serta memperbaiki akhlak dan budi pekertinya agar menjadi berakhlak mulia. Berbagai kegiatan tersebut termasuk bidang kegiatan pendidikan. Itulah sebabnya, kata *At-Tahdzib* juga berarti pendidikan (ibid).

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris menggunakan perkataan "*education*". Itu merupakan kata benda ataupun hal aktif yang terkait erat dengan perkataan bahasa Latin "*aducere*", yang berarti "mengeluar atau

melahirkan suatu kemampuan”; “*aducation/educating*” berarti membimbing dalam pergaulan untuk mewujudkan suatu kemampuan yang terpendam atau tersimpan dalam diri anak (Pribadi, 1984). Namun berbeda dengan upaya bimbingan (*guidance*) upaca pendidikan tidak terbatas mendorong pematangan potensi terdidik dan menunggu terlahir atau terwujudnya perilaku kompetensi seperti yang diharapkan dengan sendirinya dalam jangka waktu pendek dan menengah (Rasyidin, 2014: 17).

Kata akhlak, etika, adab, moral, sopan santun dan bahkan karakter sudah lama digunakan oleh banyak orang tanpa mempersoalkan identitas yang detail dari semua istilah tersebut, tetapi kata-kata tersebut di tangan akademisi mulai diperbincangkan secara kritis dari sisi persamaan dan perbedaannya (Dalimunthe, 2016: 18).

Dari bahasa Arab akhlak disebut sebagai *al-'adab* (kebiasaan). Etika dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak. Moral juga dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak. Adapun karater dalam bahasa Arab disebut ahlak. Asy Syarifin menerjemahkan *character* ke dalam bahasa Arab *syaksiyah*. Kata ini sering diterjemahkan “kepribadian”. Lebih lanjut Asy Syarifin mengatakan bahwa ulama tidak menistimewakan istilah karakter karena ada konsep akhlak. Asy Syarifin berpendapat bahwa ulama menyamakan karakter dengan akhlak, secara bahasa juga karakter baerarti kepribadian (Ibid :20).

Tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama tujuan secara khusus dan tujuan secara umum. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:

1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama.

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan luas antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di mesjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda.

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai ruang lingkup akhlak, Muhammad Abdullah Darraz dalam buku *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an* membagi atas lima bagian:

- 1) Akhlak pribadi: a) yang diperintahkan (*awamir*); b) yang dilarang (*nawahi*); c) yang dibolehkan (*mubaahaat*); d) akhlak dalam keadaan darurat.
- 2) Akhlak keluarga: a) kewajiban antara orang tua dan anak; b) kewajiban suami istri; c) kewajiban terhadap karib kerabat
- 3) Akhlak bermasyarakat: a) yang dilarang; b) yang diperintahkan; c) kaidah-kaidah adab
- 4) Akhlak bernegara: a) hubungan antara pemimpin dan rakyat; b) hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak beragama: a) kewajiban terhadap Allah SWT; b) kewajiban terhadap Rasul.

Akhlak juga dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifat dan objeknya dibagi menjadi dua bagian:

- 1) Akhlak (*mahmudah*) (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia), diantaranya: a) ridah kepada Allah SWT; b) cinta dan beriman kepada Allah SWT; c) beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat dan takdir; d) taat beribadah; e) selalu menepati janji; f) Melaksanakan amanah; g) berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan; h) qhanaah dan tawakal; i) sabar; j) syukur; k) tawadhu.
- 2) Akhlak *Mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyiyah* (akhlak yang jelek), diantaranya: a) kufur; b) syirik; c) murtad; d) fasik; e) riya'; f) takabur; g) mangadu domba; h) dengki/iri; i) hasut; j) kikir; k) dendam; l) khianat; m) memutuskan silaturahmi; n) putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam (Djalil: 2010: 25-31).

Konsep Permainan Tradisional

Santrock (1995), "menjelaskan bahwa permainan (*play*) adalah suatu kegiatan yang menyenangkan yang dilaksanakan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri. Permainan adalah suatu aktivitas bermain yang didalamnya telah memiliki aturan yang jelas dan disepakati bersama" (Kurniati, Euis 2016:1-2).

Hoorn (1993), "menyatakan bahwa *games with rules play* merupakan permainan yang melibatkan kesetiaan dan komitmen pada aturan-aturan

permainan yang ada dan sepakati bersama. Pada permainan ini, aturan harus disetujui oleh setiap pemain sebelum permainan dilakukan” (Ibid).

Sukintaka (1998:101), “permainan tradisional merupakan permainan yang telah dimainkan oleh anak-anak secara tradisi, yang disebut tradisi di sini adalah permainan telah diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Jadi permainan-permainan tersebut telah dimainkan oleh anak-anak dari satu jaman ke jaman berikutnya.”

a. Jenis-jenis Permainan Tradisional

Direktorat Nilai Budaya (2000) menjelaskan bahwa permainan rakyat tradisional untuk bertanding terdiri dari tiga kelompok, yaitu:

- 1) Permainan yang bersifat strategis (*game of strategy*), seperti permainan galah asin;
- 2) Permainan yang lebih mengutamakan kemampuan fisik (*game of physical skill*), seperti permainan bakiak;
- 3) Permainan yang bersifat untung-untungan (*game of change*)

Adapun jenis-jenis permainan tradisional yang masih sering dilakukan anak-anak, yaitu: bebentengan/baren. *Congklak, dogdog lojor, ecor, gatrik, kobak, meong bangkok, ngadu karbit, ngadu muncang, oray-orayan, palpalan, prang-pring, pacublek-cublek suweng, sar-sur, susumputan, turih oncom, ucing kalangkan, ucing oeungoeun, ucing kuriling* dan *galah bandung* (Kurniati, 2016: 3).

Menurut Hadisukatno (2956: 258) bahwa, “permainan tradisional yang ada, khususnya di Jawa banyak sekali jenisnya, yang dahulu lazim sekali dimainkan oleh anak-anak dari kota maupun desa di seluruh daerah.”

Ditinjau dari cara bermainnya, permainan tradisional terdiri dari:

- 1) Permainan individu. Misalnya: main kelereng, congklak dan *pecle*
- 2) Permainan yang dilakukan kelompok. Misalnya: *oray-orayan, boy-boyon* dan *bentengan*
- 3) Permainan pertandingan antara individu melawan kelompok. Misalnya: permainan *ucing sumput, ucing patung* (Yuniartin, 2015-2016: 82-83).

b. Ciri-ciri Permainan Tradisional

- 1) Menyenangkan
- 2) Kesederhanaan peraturan
- 3) Alat mudah didapat.

4) Fenomena yang ada sekarang ini bahwa permainan tradisional sudah tidak lagi dimainkan. Tugas kita sebagai pendidik dan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha pelestarian permainan tradisional.

c. Nilai dalam Permainan Tradisional

Menurut Christiyanti, dkk (1997: 163) bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional adalah: 1) Nilai demokrasi 2) Nilai pendidikan 3) Nilai kepribadian

Lebih lanjut permainan tradisional memiliki aspek-aspek tertentu yang dapat dikembangkan untuk membentuk kepribadian anak. Aspek-aspek tersebut adalah: 1) Aspek jasmani, 2) Aspek psikis, 3) Aspek sosial, 4) Nilai kesehatan, dan 5) Nilai persatuan (Yuniartin, 2015-2016: 81-85).

d. Manfaat Permainan Tradisional

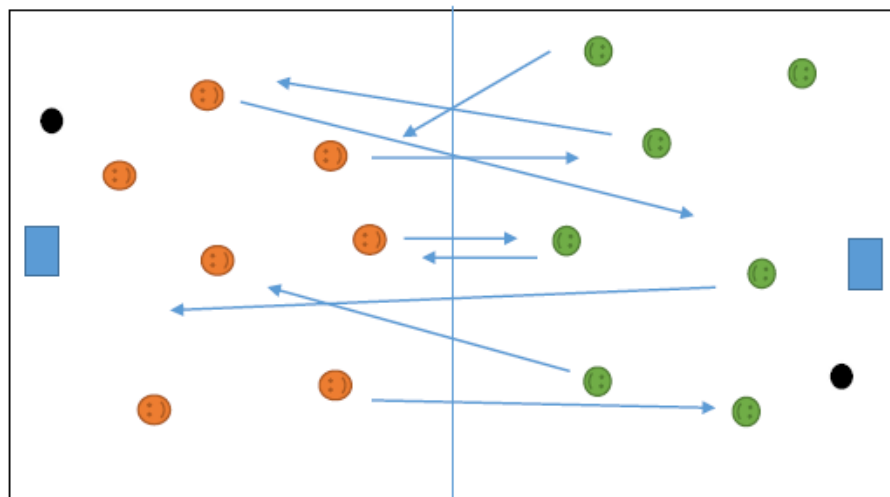
Permainan tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya mengandung unsur rasa senang dan hal ini akan membantu perkembangan anak ke arah lebih baik di kemudian hari. Tentu saja hal ini dilatarbelakangi bahwa anak-anak yang melakukan kegiatan ini merasa terbebas dari berbagai tekanan, sehingga rasa keceriaan dan kegembiraan dapat tercermin pada saat anak memainkannya. Permainan ini juga dapat membantu anak dalam relasi sosial baik dengan teman sebayanya (*peer group*) maupun dengan teman seusianya lebih muda atau lebih tua. Permainan ini juga dapat melatih anak manajemen konflik dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pengertian Permainan Tradisional Baren

Kata “*baren*” berasal dari ka “*tiba*” dan “*leren*” (bahasa Jawa) yang berarti jatuh dan berhenti. Namun kenyataannya pengertian berhenti “*leren*” tidak berarti mereka yang sudah tertangkap harus berhenti, tetapi menjadi tawanan regu lawan. Juga pengertian jatuh di sini tidak jatuh yang sebenarnya, tetapi jatuh dalam arti tidak mempunyai hak untuk bermain menangkap lawan atau dikatakan hilang kekuasaannya. (<http://budaya-indonesia.org/baren>). Di setiap daerah mempunyai nama yang berbeda-beda seperti penyebutan dalam bahasa Sunda lebih dikenal dengan nama *Bentengan* dan *Bendrong* dan dalam bahasa Jawa disebut *Rerebonan*.

Permainan ini merupakan permainan yang menuntut stamina para pemainnya untuk mengalahkan benteng pertahanan lawan, mempertahankan benteng sendiri atau menyelamatkan kawan dari sandra lawan. Permainan ini memerlukan jumlah pemain sedikitnya 6 orang atau lebih (bilangan genap).

Bagan Permainan



Keterangan :

- = Benteng pertahanan
- = Tempat tawanan
- = Anggota permainan

Prosedur Permainan

- 1) Anak-anak menentukan dua kelompok yang akan berlawanan. Misalnya, jumlah anak 10 orang maka setiap kelompok anak terdiri dari 5 orang. Cara menentukan kelompok dengan *hompimpa/baladan*, yaitu anak-anak menggerakkan telapak tangan kanannya untuk melihat kesamaan posisi telapaknya tersebut pada saat mereka mengucapkan “*baladan ulah sisirikan, sakali jadi*”. jika yang dicari untuk setiap kelompok adalah lima orang, maka harus ada sejumlah lima orang anak yang memiliki posisi tangan yang sama, jika kuota belum terpenuhi maka *hompimpa/baladan* harus terus dilakukan sampai jumlah kelompok dapat dipenuhi. Posisi telapak tersebut terdiri dari dua posisi yaitu tertelungkup (*nangkub*) dan terlentang (*nangkarak*).
- 2) Apabila kelompok telah diketahui, maka permainan pun dapat segera dimulai. Setiap kelompok akan mengatur jarak dan gawang mereka masing-masing dengan posisi saling berhadapan. Kelompok tersebut biasanya akan mengatur strategi siapa yang akan jadi penyerang, dan siapa yang akan menjadi penjaga gawang, atau bahkan posisi tersebut bisa fleksibel artinya tanggung jawab bisa berubah-ubah.

- 3) Hal yang paling penting dilakukan dalam permainan ini adalah bagaimana memperoleh tawanan sebanyak-banyaknya dari lawan, dan mempertahankan gawang dari serangan lawan.
- 4) Untuk mendapatkan tawanan biasanya kelompok akan saling menstimulus (dalam bahasa sunda disebut *mancing*). Anak yang akan lebih dahulu keluar dari gawangnya dapat disergap oleh lawan yang baru keluar dari gawangnya. Jika anak tersebut tidak dapat menghindari kejaran lawan, maka dia akan ditawan, dan posisinya akan berbaris di daerah pertahanan lawan.
- 5) Permainan ini terus dilakukan sampai tawanan bertambah banyak dan apabila kekuatan telah dirasakan cukup untuk menjebolkan pertahanan lawan, kelompok tersebut dapat membobol pertahanan lawan dengan cara terlebih dahulu menginjakkan kakinya di gawang lawan. Dan jika demikian yang terjadi, maka dialah yang akan keluar sebagai pemenang (Kurniati, 2016: 58-59).

Dalam permainan ini, tawanan yang semakin lama dan banyak, akan berdiri semakin jauh atau bahkan semakin dekat dengan bentengnya sendiri. Agar permainan lebih terarah, adakan garis batas yang jelas. Mulai dari benteng masing-masing diberi garis lingkaran yang jelas. Misalnya, dua kaki mengitari pohon. Begitu juga dengan tempat tawanan, kira-kira sekitar 1 meter dari garis benteng dengan ukuran melingkar satu kali (Fad, 2014: 64).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan karena peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2011: 79).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Siyoto & Sodik, 2015: 27).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis kemukakan pada pembahasan sebelumnya, dan dengan berpijak pada perumusan masalah. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Permainan Tradisional Baren

a. Cinta Lingkungan dan Cinta Kepada Sesama

Hasil pengamatan dalam pelaksanaan permainan tradisional baren di Dusun Mekarsari Desa Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis pada hari Rabu, 08 Agustus 2018 – Kamis, 07 Agustus 2018 yaitu anggota di dalam melakukan permainan baren dengan sistem berkelompok, hal ini bertujuan agar anak-anak diberikan pelajaran untuk saling membantu tentunya ketika ada kesulitan, saling mengetahui keadaan, kemampuan dan kekurangan dari masing-masing anggota sehingga dengan begitu akan timbul rasa saling menyayangi antar anggota. Bentuk rasa sayang banyak sekali perwujudannya, dalam hal permainan baren diwujudkan dengan adanya lebih dari 3 anggota dalam satu regu untuk membantu anggota la yang sedang terkena musibah, hal ini merupakan bentuk rasa iba antar anggota yang sedang disandera oleh regu lawan, agar bisa kembali ke regu sendiri agar bisa memperkuat kembali benteng pertahanan.

Bentuk cinta lingkungan yang dapat dirasakan dalam permainan tradisional baren di Dusun Mekarsari Desa Kiarapayung Kecamatan Rancah kabupaten Ciamis yaitu dengan membersihkan halaman tempat bermain yang dilakukan secara bersama-sama sesuai kelompoknya dengan memanfaatkan alat yang ada di sekitar untuk menjaga kebersihan tempat mereka bermain sebelum maupun sesudah bermain. Semua hal tersebut harus mulai dibiasakan sejak anak tunbuh remaja hingga dewasa, sampai ia mampu membedakan antara yang baik dan tida baik

b. Anak Belajar untuk Tertib Mengikuti Aturan yang Telah Disepakati dan Bermusyawarah Bersama Sehingga Tidak Merugikan Temannya yang Lain

Nilai pendidikan akhlak pada permainan tradisional baren ini adalah patuh dan bermusyawarah dalam menentukan sesuatu. Dapat dilihat pada setiap kali kegiatan yang memilih anggota untuk ketentuan siapa penyerang dan siapa penjaga benteng dilakukan dengan cara musyawarah, hal ini menjadi jalan satu-satunya di dalam permainan karena tidak dianjurkan dengan pemilihan secara sepihak, apapun yang sudah di sepakati akan dilakukan secara bersama-sama dan ditaati. Patuh yang sudah diamati pada

permainan tradisional baren ini adalah patuh kepada setiap aturan, terlihat seluruh anggota mengikuti peraturan yang ada.

c. Anak Belajar Sabar Menunggu Giliran

Sikap sabar menunggu giliran pada permainan tradisional baren ini adalah dapat dilihat pada setiap kali menunggu giliran untuk menjadi penyerang dan menjadi penjaga benteng, hal ini adalah peraturan yang ada di dalam permainan. Dengan anak merasakan langsung dan terlibat langsung dalam kondisi tersebut bisa lebih mudah diserap oleh mereka dan akan terbisa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Anak Belajar untuk Berani Menolong Saat Membebaskan Rekannya yang Ditahan di Benteng Lawan

Dalam pelaksanaan permainan baren ini, sikap tolong menolong sangat terlihat jelas pada saat rekan satu anggota ditawan regu lawan dan dilakukan secara kerjasama dan saling melengkapi di dalam pengerjaannya karena dibutuhkan anggota lain untuk menggecoh perhatian regu lawan agar bisa melepaskan tawanan.

e. Anak Belajar Bertanggung Jawab Menjaga Keamanan Benteng

Hasil observasi penulis yaitu anggota bertanggung jawab atas amanah yang diberikan, anggota yang diberi tugas untuk menjadi penjaga benteng berusaha menjaganya dengan sebaik mungkin agar tidak direbut oleh regu lawan. Semua hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang diajarkan dalam permainan tradisional baren.

2. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Penanaman Nilai Cinta Lingkungan dan Cinta Kepada Sesama

Sikap ini dibiasakan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari anak, anak dibiasakan untuk mencintai lingkungan di mana mereka berada, seperti di lingkungan tempat tinggal anak selalu dibimbing oleh orang tuanya agar terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan dimulai dengan hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci sepatu sendiri, membereskan tempat tidur dan menyiapkan peralatan sekolah sendiri, dan di lingkungan sekolah menjaga kebersihan dan kerapian di kelas, melakukan tugas sebagai petugas piket dan menjaga tanaman yang ada di sekitar sekolah agar tidak layu atau mati.

Sikap cinta kepada sesama bisa diaplikasikan ketika anak-anak bermain sehari di sekolah ataupun di luar sekolah dan di lingkungan keluarga, dengan selalu tolong menolong sesama teman dan keluarga yang dampaknya akan menimbulkan rasa kasih sayang antar sesama.

b. Penanaman Nilai Tertib Mengikuti Aturan dan Bermusyawarah

Dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan ini dapat diaplikasikan dengan cara membiasakan diri untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan di lingkungan mereka, seperti di sekolah ketika pemilihan ketua kelas dan ketika bermain mengikuti aturan permainan yang ada, serta ketika di rumah mengikuti aturan yang diterapkan oleh orang tua tentunya dengan cara bermusyawarah dalam setiap pembentukan aturan.

c. Penanaman Nilai Sabar

Ketika bermain, anak-anak tidak hanya mendapatkan kesenangan tetapi juga belajar untuk melatih kesabaran, namun tentu saja hal tersebut tidak bisa terjadi secara instan, masih banyak tahapan-tahapan yang harus dilewati anak agar dapat menerapkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap sabar dalam hal-hal tersebut bisa dicontohkan secara langsung oleh pendidik dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, agar anak dapat meniru sikap baik tersebut dan bisa mereka contoh dan diterapkan dalam diri mereka. Seperti menurut Mastur Fizi dalam bukunya "Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat", mengatakan bahwa anak lebih banyak belajar dari keteladanan orang tua, bukan perintah, omelan, bahkan nasihat sekalipun. Itu adalah hipotesis yang mayoritas diyakini oleh para pendidik bahwa keteladanan, contoh langsung ataupun metode imitasi, lebih membekas dalam diri anak-anak daripada perintah, nasihat atau omelan. Keteladanan dari pendidik dan orang tua memberi bekas mendalam dalam pribadi anak (Faizi, 2012, 51).

d. Penanaman Nilai Berani Tolong-menolong

Orang tua dan pendidik juga perlu menanamkan pada mereka bahwa menolong orang lain merupakan kebaikan. Jika dia melakukan suatu kebaikan maka di lain waktu orang juga akan berbuat baik padanya. Orang tua juga perlu sekali-kali mengkondisikan anak untuk berbagi dengan anak-anak yang kurang beruntung misalnya ke panti asuhan, membantu korban bencana alam dan lain-lain. Contohnya bisa dengan menyuruhnya mengumpulkan mainan dan bajunya yang sudah tidak terpakai untuk disumbangkan, dengan demikian orang tua telah menanamkan rasa berbagi dan tolong menolong untuk sesama. Orang tua sendiri juga bisa ikut mengumpulkan pakaian layak pakai dan benda lain untuk disumbangkan, sebagai contoh bagi anak-anaknya. Dengan melihat contoh konkret, anak akan lebih mudah menirunya dan menjalankannya.

Dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari ketika sekolah, guru bisa mengajarkan anak untuk menerapkannya seperti membantu

temannya yang terjatuh, membantu ibu guru menghapus papan tulis, membantu guru membawakan buku dan lain-lain, menghibur temannya yang menangis dan lain-lain. Di rumah, orang tua bisa mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengelap, membawa piring yang kotor dan lain-lain. Selain membuatnya mandiri, juga membuatnya ringan tangan untuk menolong. Tolong menolong yang diajarkan sejak dini akan membuat anak menjadi pribadi yang peduli pada lingkungannya, mempunyai empati yang tinggi sehingga dimanapun dia berada dia akan dengan terbuka diterima oleh lingkungannya

e. Penanaman Nilai Rasa Bertanggung Jawab

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua dapat melatih tanggung jawab anak, bentuk-bentuk yang bisa diberikan seperti: Anak memiliki kemampuan atau merawat dirinya secara jasmani, jadi misalnya bila dibiasakan setiap pagi menggosok gigi, mandi pada waktu yang teratur dan tanpa harus disuruh, itu merupakan salah satu tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab dikembangkan dari tubuh secara jasmani ke barang-barang milik si anak. Misalnya membereskan tempat tidur, menaruh sepatu pada tempat yang seharusnya dan meletakkan piring di dapur, itu merupakan salah satu tanggung jawab dalam kedisiplinan.

Kesimpulan

Setelah penulis meneliti permainan tradisional baren di lingkungan Dusun Mekarsari Desa Kiarapayung Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa nilai permainan tradisional baren memiliki manfaat tersendiri dan terkandung banyak nilai-nilai akhlak, seperti: cinta lingkungan dan cinta kepada sesama, tertib dan bermusyawarat, sabar, tolong menolong dan bertanggung jawab.
2. Adapun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan peran penting bimbingan dari orang tua dan tidak terlepas dari keteladanan, pembiasaan yang diberikan oleh orang tua dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Sehat, Sultoni (2012), *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Darmodiharjo, Darji & Shidarta (2006), *Pokok-poko Filsafat Hukum*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djaliel, Maman, Abd (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Fad, Aisyah (2014), *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*, Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup)
- Faizi, Mastur (2005), *Tiru Cara-cara Ampuh Mendidik Anak Ala Pendidikan Orang Hebat*, Yogyakarta: LashBooks
- Harlock, elizabeth (1991), *Psikologi Perkembangan*, jakarta: Erlangga
- Kurniati, Euis (2016), *Permainan Tradisional dan Perannya dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Anak*, Jakarta: Kencana
- Lubis, Mawardi (2011), *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mulyana, Rohmat (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Nata, Abudin (2012), *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rasyidin, Waini (2014), *Pedagogik Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Liberasi Media
- Suharso & Retnoningsih, Ana (2011), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya
- Tirtarahardja, Umar (2005), *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ulwan, Abdullah Nahih (2012), *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil
- Ulwan, Abdullah Nashih (1990), *Pendidikan Anak Menurut islam Pendidikan Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yuniartin, Titin (2015-2016), *Bahan Ajar Media Pembelajaran*